

Pendidikan seksual remaja pada keluarga Bugis di Kabupaten Sinjai

Hasni¹, A.Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstract. This research was conducted in Sinjai District which aimed to find out the forms of sexual education received by adolescents in the Bugis Sinjai family and how the children of Bugis Sinjai tribal teenagers responded in receiving sexual education from their parents. This type of research uses descriptive qualitative research. The research informants were selected by purposive sampling, the number of informants was 10 teenagers with the criteria of high school students, originating from the tribal family of Bugis and aged 16-18 years. Data collection used is interviews, observation and documentation. The results of this study indicate 1) the forms of sexual education received by adolescents in the Bugis family in Sinjai Regency are 4, namely: Introducing differences and functions of sexual organs, gender roles, relationships with the opposite sex, and puberty. Teenage parents in the Bugis family have not provided knowledge about intercourse because they consider this to be discussed later after the marriage. 2) The response given by adolescents to the Bugis family in Sinjai District in receiving a positive response sexual education because the conducive time apart from the results of the study found that children are happy because parents always care about the children so that the children are enthusiastic when the children are invited to discuss sexual issues. As for when the child has a negative response because the child is tired or the moment is not right. Overall the teenage family of Bugis accepts sex education with open arms and considers this as a form of parental concern for them.

Keywords: sex education, adolescents, Bugis tribe

1. PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang mendorong perkembangan kultur komersialisasi seksual dewasa ini telah meninabobokan pola pikir dan perilaku para remaja. Kultur ini berakibat pada mengikisnya perasaan malu dan tabu dalam berbicara tentang seks dan dalam menjalin relasi seksual. Ekses negatif ini merupakan salah satu sisi suram dari revolusi seks yang bermula di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir 1960-an; era di mana takdir seksualitas sebagai "barang suci" dan tabu serta terlarang itu telah runtuh dan beralih kepada dunia yang serba terbuka.

Semakin hari tanggung jawab dan tugas pendidikan orangtua terhadap anak terasa semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena di satu sisi, perkembangan dunia khususnya tentang informasi sangatlah luar biasa. Sedangkan di sisi lain, bekal orangtua untuk mendidik anak sangatlah minim. Ledakan arus informasi dapat dilihat dari adanya berbagai siaran TV dari dalam maupun luar negeri yang hampir setiap saat dapat ditonton. Akibatnya, pengetahuan anak sering melampaui orangtuanya. Perkembangan iptek, misalnya, anak dengan gampang dapat menyebutkan dan menanyakan arti istilah "kloning" yang mungkin jarang didengar orangtuanya, apalagi diketahui artinya. Demikian pula dengan adegan ciuman mesra sampai dengan adegan ranjang akan sering terlihat anak di TV. Lebih-lebih lagi bagi remaja yang mempunyai kesempatan memiliki seperangkat komputer yang dapat dihubungkan dengan dunia melalui internet, maka

tampilan yang lebih "hot" semakin gampang diperoleh dengan bebas dan cepat.

Masyarakat Bugis yang bermukim di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan pada umumnya masih tergolong dalam masyarakat pinggiran atau tradisional yang dicirikan dengan derajat integrasi yang tinggi serta homogenitas dalam bingkai keteraturan yang diatur oleh norma agama yang kental. Sebagai masyarakat yang bercorak agraris, maka masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan masih berpegang teguh terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam nilai adat istiadat dan agama, sehingga seks dan wanita ditempatkan pada tatanan yang sedemikian sakral. Latar belakang sosial masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang demikian, dalam arti masih memegang teguh nilai budaya dan agama, termasuk dalam hal memandang seks sebagai sesuatu yang normatif (Rahman, 2014).

Dalam masyarakat bugis tertanam struktur sosial budaya yang sarat dengan nilai adat istiadat dan agama yang menyebabkan perlakuan seks dalam pernikahan sebagai suatu ruang seks yang normatif. Seks normatif merupakan nilai yang diterjemahkan dalam konsep etika yang kemudian dijadikan pedoman dalam perilaku seks keseharian. Seks normatif ini dalam masyarakat bugis bisa diperoleh melalui pernikahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masalah seks dan seksualitas dalam masyarakat bugis bukanlah suatu yang tabu dibicarakan tetapi mseti dibicarakan baik sebagai sesuatu yang normatif maupun sebagai sebuah pendidikan praktis.

Pengetahuan suku Bugis tentang seks dan seksualitas tertulis dalam lontara aksara Bugis-Makassar. Segala pengetahuan seks tersebut dikenal dengan Assikalabineng yang merupakan pengetahuan seks yang dipraktikkan dalam masyarakat bugis sejak lama dan tersebar dimasyarakat di pelosok Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Pengetahuan seks atau Assikalaibineang itu mencakup konsep hubungan seks, pengetahuan alat reproduksi, tahap hubungan seks, teknik rangsangan, doa dan mantra seks, gaya persetubuhan, teknik sentuhan titik sensual perempuan, penentuan jenis kelamin anak, pengendalian kehamilan. Di dalam pembicaraan itu juga termasuk perihal waktu baik dan buruk dalam berhubungan, tata cara pembersihan tubuh, hingga pengobatan kelamin.

Jika berbicara seks normatif dan pendidikan seks dalam hubungan pernikahan merupakan suatu hal yang tidak tabu dibicarakan akan berbeda dengan membicarakan pada anak remaja. demikian juga pada keluarga Bugis Sinjai dalam hal pendidikan seksualitas, para orang tua tidak pernah berbicara secara terbuka kepada anak-anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir tradisonal bahwa ada banyak hal "tabu" sehingga belum pantas menjadi perbincangan anak-anak. Jika ada ana-anak atau remaja membicarakan seksualitas berarti sudah menyalahi norma adat istiadat dan dianggap melanggar norma etika sopan santun. Benturan realitas di mana remaja bisa mendapatkan informasi tentang seksualitas berhadapan dengan sikap kaku cara pandang masyarakat tentang seksualitas pada anak remajanya, maka kebanyakan remaja mencari dan menemukan jawaban masing-masing tentang seksualitas. Akibat lanjutan, sebagian besar remaja salah mengartikan makna seksualitas tersebut.

Pada Masyarakat Bugis Sinjai Anak dilatih untuk mengenal, menghargai, mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Namun, kadangkala situasi nyata tidak semudah seperti yang diharapkan orangtua. Godaan lingkungan sosial membuat banyak remaja terperangkap dalam perilaku menyimpang bahkan tidak diharapkan oleh remaja itu sendiri. Apalagi, masyarakat Kabupaten Sinjai merupakan penganut agama islam yang taat. Bahkan di tengah masyarakat masih memiliki aturan-aturan baik dalam adat istiadat maupun Pemerintah. Kualitas keluarga dalam hal pengetahuan keluarga tentang pendidikan akan nilai, kemampuan orang tua memahami ajaran agama dengan benar, pengetahuan orang tua tentang seksualitas sehingga mampu menjelaskan kepada anak-anaknya tentang perubahan tubuhnya serta semua gejala emosi yang terjadi merupakan faktor pemicu perilaku seks menyimpang para remaja. Hal ini diperparah ketika anak-anak kurang merasakan pendampingan para orang tua. Kurangnya perhatian keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebab-

kan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai.

Dalam menerapkan pendidikan mengenai seks atau sex education, orangtua merupakan agen utama yang sangat berperan penting. Pada dasarnya pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan transmisi nilai, yang disampaikan oleh para orangtua ataupun generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Halstead & Taylor (2004) mendefinisikan nilai sebagai prinsip-prinsip dan keyakinan dasar yang berlaku sebagai petunjuk umum bagi perilaku manusia, serta kepercayaan khusus dan tindakan yang dianggap baik, benar, diinginkan, dan mendapat penghargaan. Apapun cara dan bentuk pendidikan yang diajarkan oleh orangtua akan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit pada pola pikir anak. Hal ini dikarenakan di dalam proses pengajaran tersebut terkandung beragam nilai kehidupan, baik yang bersifat keagamaan, sosial, pengetahuan umum, dan bahkan pendidikan mengenai seks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Informan penelitian ini sebanyak 10 orang yang dipilih dengan tehnik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan adalah merupakan pelajar Sekolah Menengah Atas, berasal dari keluarga Bugis dan berusia 16-18 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data melalui 3 tahap yaitu tahap display data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pendidikan Seksual yang telah diterima Remaja

Masyarakat Suku Bugis adalah salah satu kelompok etnik di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah orang Bugis di seluruh Indonesia mencapai 2.59 persen dari seluruh populasi di Indonesia (Indonesian Embassy Bangkok Online) Orang Bugis biasanya sering dijumpai di kepulauan Sulawesi, terkhususnya Sulawesi Selatan. Orang Bugis biasanya suka berdagang dan berpindah-pindah ke daerah lain untuk berdagang atau untuk melakukan kerja sama dengan pihak lain. Bahkan tidak jarang dari mereka menetap di tempat lain dan mendirikan perkampungan sendiri di daerah lain seperti yang ada di pulau jawa dan Afrika.

Orang Bugis pada umumnya suka berpindah-pindah dan berkelana, maka tidak heran orang Bugis sudah ada diseluruh dunia ini. Bahasa Bugis juga merupakan bahasa yang paling umum disebutkan bagi bahasa yang ada di Sulawesi Selatan. Bahkan dari ke empat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja, bahasa Bugis adalah bahasa yang paling besar dan banyak penduduknya.

Untuk urusan seks masyarakat suku bugis juga mempunyai tata cara tersendiri. Jika suku jawa memiliki tatacara berhubungan seks yang terangkum dalam Kamasutra maka suku Bugis mempunyai budaya seks yang sering disebut dengan Assikalaibineng yang artinya tata cara berhubungan intim antara suami dan istri. Keberadaan kitab Assikalaibineng yang mengajarkan masalah hubungan seksual menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam masyarakat Bugis. Pada dasarnya seks dalam masyarakat bugis merupakan sebuah hal yang sifatnya normatif. Dalam artian seks diajarkan hanya pada saat telah terjadinya pernikahan. Suku Bugis yang telah terislamisasi memandang bahwa hubungan seks atau senggama hanya dapat dilakukan dengan melalui satu pintu yang disebut nikah. Dengan cara apa pun selain nikah dipandang sebagai perbuatan yang mendatangkan kutukan dan dosa besar. Demikian halnya dengan Islam, senggama adalah bagian dari proses regenerasi umat manusia, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia, maka sewajarnya jika melakukan senggama dengan cara-cara yang beradab melalui jalinan suami istri.

Budaya bugis senantiasa memberikan buah hasil penanaman khas dan karakter aslinya kepada para keturunannya. Dewasa ini dengan perkembangan zaman, IPTEK dan keadaan lingkungan serta perubahan kondisi alam mengakibatkan bergesernya pula nilai-nilai yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat pada umumnya. Anak-anak sekarang ini mengalami kemunduran dalam pemahaman moral, karakter dan tingkah laku serta daya kreatifitas karena pengaruh zaman tadi. Dahulu bagaimana anak-anak dengan keterbatasannya dan hanya memanfaatkan lingkungannya dapat dengan suka cita bermain, dan hal ini membuat daya kreatifitas anak semakin bertambah juga dengan sendiri.

Suku Bugis yang terletak umumnya di daerah Sulawesi dan terkhusus di daerah Sulawesi selatan, memiliki keberagaman budaya dan pemaknaannya. Bugis yang dikenal dengan tata krama dan norma-norma yang menjadi ciri dan khas masyarakat atau populasinya. Dan juga bugis yang dikenal dengan etos dan karakter yang kuat serta bugis yang populasinya berada dimana-mana. Secara garis besar masyarakat bugis yang masih sangat kental dengan kebudayaan khasnya dan masih berpegang teguh dan menjalankan setiap tradisi-tradisinya.

Karakter keluarga bugis menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga bugis yang sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian. Dalam hal ini bagaimana pembeda atau apabila dikaji mendalam bagaimana karakteristik keluarga bugis dibandingkan

dengan yang lain, bisa dikatakan keluarga bugis mempunyai banyak aturan yang nilai kesakralannya sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku seakan berhati-hati atau penuh dengan ikatan yang membuatnya sangat berhati-hati.

Dalam masyarakat bugis berbicara seksual pada anak merupakan sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan. Seksualitas bagi masyarakat bugis merupakan seks yang normatif yang hanya dibicarakan setelah terjadinya perkawinan. Pandangan ini tentunya karena rata-rata orangtua menganggap seks itu adalah hanya sekedar berhubungan badan. Secara tidak sengaja sebenarnya seks telah diajarkan oleh orangtua. Kurangnya komunikasi tentang seks yang diberikan orang tua kepada anak terkait dengan hal bahwa dalam suku Bugis terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral, yang disebut pangereng (atau pangereng dalam bahasa Makassar). Sistem budaya ini menjadi acuan bagi orang Bugis dalam kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai pada kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik. Sebagai suatu sistem, pangereng mempunyai beberapa unsur, yaitu (1) ade', (2) bicara, (3) rapping, (4) Wari', dan (5) Sara'. Dalam hal ini berbicara seks itu melanggar pangereng dalam hal bicara. Ada hal-hal yang bisa diungkapkan di depan umum dan tidak boleh diungkap didepan umum.

Bekal-bekal lain yang tersirat dalam etos kedisiplinan dalam gaya mendidik masyarakat bugis adalah budaya siri atau bagaimana menjaga nama baik keluarga. Dalam hal ini nilai-nilai yang dapat dihasilkan adalah bagaimana pola pemikiran anak dan proses orangtua memberikan pengertian kepada anak membuat anak lebih bertanggung jawab atas etika dan penanaman karakter yang lebih matang, biasanya dengan begini pola kestruktural pemikiran anak akan lebih baik, bagaimana bisa lebih paham dengan kepekaan sosial dan juga anak akan mendapatkan kesadaran diri yang tinggi. Masih banyak dari kepala mendidik ini seperti etika dalam makan yang mana mengutamakan kebersamaan agar nilai-nilai kebersamaan itu semakin erat.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk pendidikan seksual yang diberikan oleh orangtua bugis kepada anaknya yang remaja adalah:

- 1) Mengenalkan beda dan fungsi organ seksual.
- 2) Peran gender.
- 3) Hubungan dengan lawan jenis.
- 4) Pubertas.

Keempat hal tersebut diatas merupakan bentuk pendidikan seksual yang diberikan kepada anak remaja pada masyarakat bugis. Komunikasi pendidikan seksual ini lebih dominan dilakukan oleh Ibu kepada anaknya. Dalam keluarga bugis Pendidikan seksual diberikan kepada anak diantarkan dengan penuh tatakrama agar tidak terkesan vulgar. Hal ini dikarenakan pada dasar-

nya orang tua menganggap tabu memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja. Selain itu, kebanyakan orang tua takut salah dalam memberikan informasi seksual pada remaja sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja yang ada. Menurut hasil wawancara dengan anak remaja mereka menyatakan bahwa orangtua mereka enggan dan malu untuk mendiskusikan masalah seks dengan anak. selain itu anak-anak remaja keluarga bugis juga kerap kali menghindar ketika orang tua mengajak anak untuk berdiskusi apalagi jika sudah membahas masalah seks bebas. Hal ini membuat orang tua hanya sebatas memberikan nasehat pada anak remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan seksual yang diberikan pada anak remaja bukanlah hal yang berkaitan dengan berhubungan badan. Hal ini terjadi bukan karena orangtua sadar bahwa pendidikan seks tidak selalu bicara soal senggama akan tetapi karena merasa risih dan malu untuk membicarakan dengan anaknya. Jadi pendidikan seksual yang diberikan orangtua bugis apada anaknya yang remaja hanya sekedar mengenalkan soal seks sesederhana memperkenalkan bahwa manusia dan makhluk-makhluk lain punya jenis kelamin yang berbeda.

Pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua bugis pada anaknya bukan hal yang sangat spesifik. Ini hanya soal informasi biasa, sesederhana memperkenalkan bahwa ayah adalah laki-laki, dan ibu perempuan. Selanjutnya, secara alami menjelaskan apa beda laki-laki dan perempuan. Dari situ kemudian orangtua keluarga bugis mulai menjelaskan soal perbedaan anatomi. Intinya Kalau kita biasa berkomunikasi dengan baik pada anak, kita akan tahu kapan saat yang tepat untuk melakukan atau mengajarkan sesuatu. Meskipun bukan hal yang mudah bagi mereka karena kita semua dibesarkan dengan memandang seks sebagai tabu, maka kita enggan membicarakannya.

Jika melihat bentuk pendidikan seksual yang diberikan pada anak dari hasil penelitian ini maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa orangtua masyarakat bugis masih tertutup untuk membicarakan persoalan senggama dengan anak remajanya. Padahal Cepat atau lambat, orangtua memang harus menjelaskan soal senggama. Padahal senggama juga bukan sesuatu yang istimewa. Anak-anak harus belajar soal makhluk hidup yang berkembang biak. Salah satu cara berkembang biak adalah melalui perkawinan. Dalam hal manusia, itu disebut senggama. Dari sudut pandang lain, manusia melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhannya, seperti makan, tidur, dan bergaul. Berhubungan seks hanyalah salah satu bagian dari kebutuhan itu. Anak-anak harus diajarkan untuk memahami senggama dengan cara itu. Ringkasnya, tidak ada hal khusus yang membuat seks itu jadi sulit untuk diajarkan. Yang membuatnya sulit hanyalah cara berpikir kita. Untuk membuatnya mudah, ubahlah persepsi kita tentang seks.

Pendidikan seks seringkali menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai belajar tentang berhubungan badan atau aktivitas seksual dan berbagai cara atau teknik untuk melakukannya, maka kecemasan tersebut diatas memang beralasan. Pada dasarnya pendidikan seks bukanlah penerangan mengenai masalah seks semata-mata. Pendidikan seks pada umumnya diberikan secara kontekstual. Yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang dilarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan (Sarwono, 1994). Dalam memberikan pendidikan seksual orangtua punya cara masing-masing dengan menyesuaikan pada karakter anaknya. Lantas bagaimana dengan respon anak terhadap pendidikan seksual yang diberikan orangtua, tentunya juga berbeda.

B. Respon yang diberikan Remaja dalam Menerima Pendidikan Seksual

Pendidikan seks biasanya diajarkan kepada anak-anak disaat mereka berada pada umur sebelum mencapai kedewasaan atau yang biasa disebut remaja. Hal ini dikarenakan di dalam pribadi remaja masih terdapat ketidakstabilan terhadap perasaan dan emosi tentang kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna, dan hal-hal lainnya yang terdapat pada remaja sifatnya masih labil dan mudah terpengaruh lingkungan sosialnya.

Sosialisasi pendidikan seks tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja, namun harus dipadukan dengan berbagai sudut pandang seperti pendidikan seks melalui pendidikan agama. Pendidikan seks Pendidikan seks melalui pemahaman resiko perilaku seksual yang salah. Pendidikan seks melalui pendidikan etika. Tujuan pendidikan seksual bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Dengan demikian diperlukan peranan dan tanggung jawab dalam pembinaan anak. Setelah memberikan pendidikan seksual terhadap anak-anak mereka orangtua juga perlu mengawasi perkembangan dan pergaulan anak mereka di luar rumah, karena pendidikan yang sudah di berikan di dalam keluarga tidak akan berarti ketika si anak sendiri tidak merasa puas dan mencari informasi di tempat lain yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa respon anak didapat dua hasil. Anak merespon positif karena kondusif dan anak respon negatif karena moment tidak tepat. Anak respon positif karena waktu kondusif selain itu dari hasil penelitian didapatkan bahwa anak senang karena orang tua selalu peduli

dengan anak sehingga anak pun antusias saat anak diajak berdiskusi tentang persoalan seksual. Peran komunikasi sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai pengetahuan seksualitas termasuk juga pemahaman akan moment yang tepat. Adapun saat anak respon negatif dari hasil penelitian didapat berbagai hasil yakni karena anak sedang capek ataupun moment tidak tepat. Keharusan memahami kondisi anak inilah yang harus dimiliki orang tua. Beberapa cara yang dilakukan antara lain dengan memberi jeda ataupun diajak berdiskusi di lain waktu. Sikap Anak Sikap anak saat diberikan pendidikan sangat menentukan terhadap penerimaan ilmu yang diberikan.

Dari hasil penelitian didapat bahwa sikap anak terhadap pendidikan seks adalah (1) anak menganggap orangtua peduli, (2) anak respon, (3) dan anak terbuka masalah seks dan Anak menganggap orangtua peduli dengan anak saat memberikan pendidikan seks. Dilihat saat orangtua respon terhadap pertanyaan anak soal seks, ayah dan ibu memberikan pendidikan sejak kecil, orangtua mendampingi anak saat baligh dan anak senang jika orang tua mendampingi.

Pendidikan apapun bentuknya dan sifatnya merupakan sebuah kebutuhan bagi individu, sama halnya dengan pendidikan seks. Oleh karena pendidikan seks dipandang sebagai sebuah kebutuhan sehingga jelas harus dapat terpenuhi dengan baik. Remaja mengaku butuh pendidikan seks agar dapat mengetahui perpektif seks secara jelas dan benar. Pada dasarnya pendidikan seks dibutuhkan oleh remaja karena mereka memang sudah ada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Remaja sudah tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak akan tetapi belum juga termasuk sebagai orang dewasa. Sejalan dengan hal itu remaja membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari pihak lain, termasuk juga dibekali dengan segala pengetahuan tentang seks agar dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku seksualnya.

Pendidikan seks dipandang menjadi suatu kebutuhan bagi remaja karena pendidikan seks itu sendiri dianggap mempunyai nilai positif bagi mereka. Dengan diberikannya pendidikan seks sehingga dapat menjadikan remaja mengetahui dan memahami tentang seks itu sendiri, tidak hanya itu saja pendidikan seks dapat memberikan banyak manfaat bagi mereka. Dengan demikian remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang baik dan positif. Meskipun masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu sehingga pendidikan seks sering tidak terimplementasikan dengan baik. Akan tetapi lain halnya dengan anggapan remaja. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pada umumnya remaja tidak menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu atau tidak patut untuk dibicarakan. Pendidikan seks justru dianggap perlu dan penting untuk diberikan pada remaja agar

dapat membantu mengatasi setiap persoalan seks remaja. Pendidikan seks di samping bertujuan untuk menghindarkan seorang dari segala bentuk penyalahgunaan seks juga dianggap dapat mengarahkan dan mengendalikan seseorang agar berperilaku positif dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Dengan kata lain, pendidikan seks dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku positif

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang khususnya remaja tentang pendidikan seks adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam pandangan remaja tentang pendidikan seks tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi tergantung dari latar belakang, pengalaman dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan. Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.

Persepsi remaja tentang pendidikan seks diantaranya adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang urgen atau penting, mempunyai nilai positif, baik, dan bermanfaat dalam membantu setiap persoalan hidup remaja. Pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua rasa penasaran dan keingintahuan remaja terhadap seks, dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku baik dan benar sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif dan merugikan bagi diri remaja sendiri, dianggap sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dianggap sebagai suatu kebutuhan karena dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang ada kaitannya dengan seks, juga dipandang bukan sebagai hal yang tabu oleh remaja karena pendidikan seks memang sangat diperlukan mereka. Remaja mengartikan pendidikan seks sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang seks sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.

4. KESIMPULAN

Bentuk pendidikan seksual yang telah diterima remaja pada keluarga Bugis di Kabupaten Sinjai ada 4 yaitu: Mengenalkan beda dan fungsi organ seksual, Peran gender, Hubungan dengan lawan jenis, serta pubertas. Orangtua remaja pada keluarga Bugis belum memberikan pengetahuan tentang senggama karena menganggap hal tersebut dibicarakan nanti setelah terjadinya pernikahan.

Respon yang di berikan remaja pada keluarga Bugis di Kabupaten Sinjai dalam menerima pendidikan seksual adalah respon positif dan respon negatif. Anak



respon positif karena waktu kondusif selain itu dari hasil penelitian didapatkan bahwa anak senang karena orang tua selalu peduli dengan anak sehingga anak pun antusias saat anak diajak berdiskusi tentang persoalan seksual. Adapun saat anak respon negatif dari hasil penelitian didapat berbagai hasil yakni karena anak sedang capek ataupun moment tidak tepat. Secara keseluruhan anak remaja keluarga bugis menerima pendidikan seks dengan tangan terbuka dan menganggap hal tersebut sebagai bentuk kepedulian orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Halstead dan Taylor. 2004. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Free Press.
- Rahman, Abdul. 2014. Seksualitas Dan Kearifan Dalam Budaya Bugis. *WALASUJI* Volume 5, No. 1, Juni 2014: 47—59.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.